

**DETERMINAN RISIKO KREDIT BANK MILIK
NEGARA (STUDI KASUS PADA 4 BANK PERSERO
MILIK NEGARA PERIODE 2008:1 – 2015:3)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Andhika Anugerah

125020407111007



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**DETERMINAN RISIKO KREDIT BANK MILIK NEGARA (STUDI
KASUS PADA 4 BANK PERSERO MILIK NEGARA PERIODE 2008:1 –
2015:3)**

Yang disusun oleh :

Nama : **Andhika Anugerah**
NIM : **125020407111007**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2015

Malang, 22 Desember 2015

Dosen Pembimbing,

Shofwan, SE.,M.Si.

NIP. 19730517 200312 1 002

**DETERMINAN RISIKO KREDIT BANK MILIK NEGARA
(STUDI KASUS PADA 4 BANK PERSERO MILIK NEGARA
PERIODE 2008:1-2015:3)**

Andhika Anugerah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: andhika.anugerah24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan variabel CAR, LDR, NIM, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap terjadinya kredit bermasalah (NPL) pada BPD Jawa Timur dan Jawa Barat tahun 2006-2013. Dalam penelitian ini juga membandingkan keterkaitan variabel yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah antara BPD Jawa Timur dan BPD Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji keterkaitan variabel tersebut. Kemudian hasil dari regresi tersebut digunakan untuk membandingkan pengaruh dari variabel yang mempengaruhi kredit bermasalah antara kedua daerah BPD tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah walaupun kedua BPD tersebut memiliki tingkat NPL yang relatif hampir sama dan juga keadaan perekonomian kedua daerah BPD tersebut memiliki tingkat perekonomian yang hampir serupa tetapi penyebab faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah berbeda. Pada BPD Jawa Timur variabel CAR, LDR, NIM, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya NPL. Sedangkan pada BPD Jawa Barat variabel CAR, NIM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL dan variabel LDR tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah (NPL).

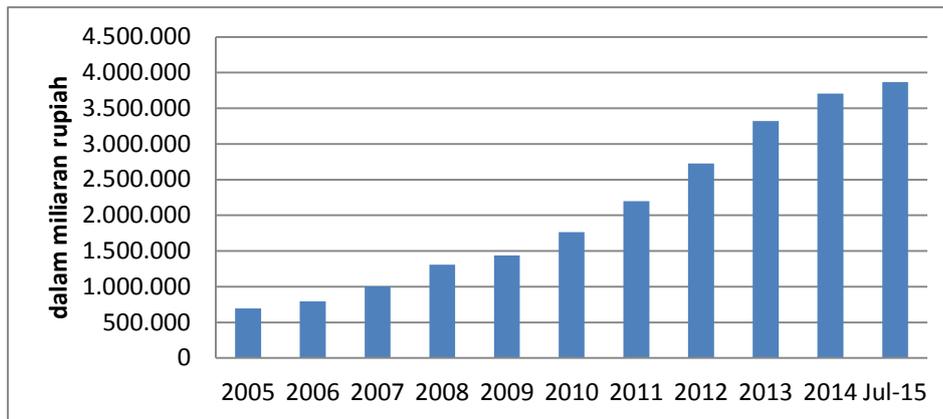
Kata Kunci: Kredit Bermasalah, Inflasi, BI Rate, Kurs, LDR, CAR, NIM, BOPO

A. Pendahuluan

Kredit yang disalurkan oleh perbankan memiliki *multiplier effect* sehingga membuat kredit memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. Kredit yang disalurkan oleh bank, merupakan sumber modal bagi para pelaku usaha di Indonesia. Dengan mendapat modal dari kredit, pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya sehingga akan membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya usaha akan meningkatkan pendapatan pelaku usaha yang kemudian akan meningkatkan pendapatan per kapita. Selain itu ketika usaha berkembang juga akan meningkatkan ekspor sehingga berpengaruh pada neraca perdagangan Indonesia.

Kredit yang disalurkan oleh perbankan diklasifikasikan menjadi berbagai macam jenis, anatara lain berdasarkan kelembagaan, jangka waktu, tujuan, penggunaan, aktivitas perputaran usaha, jaminan, sektor perekonomian, penarikan dan pelunasan, cara pemakaian. Klasifikasi kredit ini dilakukan untuk memudahkan dalam melihat kinerja penyaluran kredit suatu bank. Berikut adalah data pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh bank umum tahun 2005 sampai dengan juli 2015.

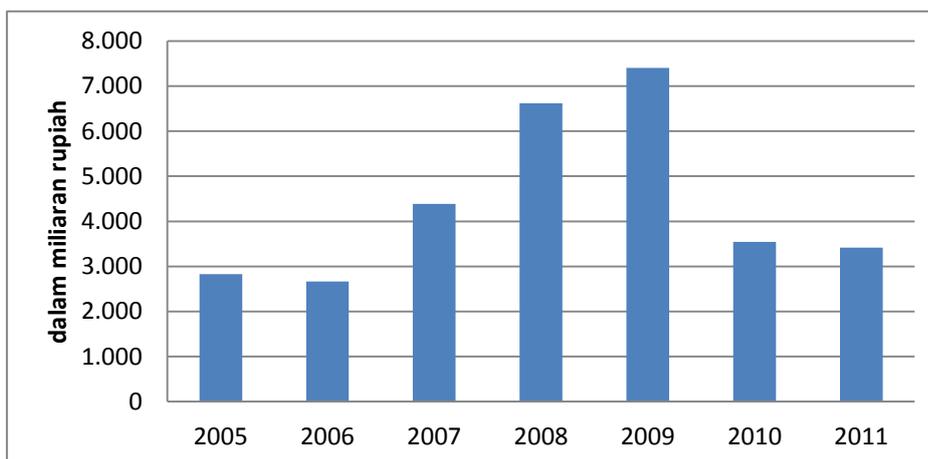
Diagram 1 **Pertumbuhan Kredit yang Disalurkan Oleh Bank Umum**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, diolah (2015)

Bersamaan dengan kondisi tersebut, bank akan menghadapi suatu risiko yaitu risiko kredit. Risiko kredit dalam perbankan adalah risiko yang dihadapi oleh bank ketika kredit yang disalurkan bermasalah atau dapat dikatakan nasabah mengalami gagal bayar. Seperti yang dikatakan di atas, pendapatan utama operasional bank berasal dari bunga yang dihasilkan dari kegiatan menyalurkan kredit, oleh karena itu ketika kredit yang disalurkan oleh bank tersebut mengalami masalah maka akan berdampak pada pendapatan bank dan secara tidak langsung akan mempengaruhi profitabilitas dan juga kesehatan bank tersebut. Ketika suatu bank sudah tidak dapat menjaga profitabilitasnya akan sangat berdampak pada likuiditas nya dan kemudian akan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga terjadi penarikan dana oleh masyarakat kemudian bank tersebut dapat berujung pada kebangkrutan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kondisi makroekonomi. Berdasarkan hal tersebut, akan menjadi penting bagi bank untuk menjaga agar dapat menjaga risiko kredit nya seminimal mungkin. Berikut ini adalah pertumbuhan jumlah kredit bermasalah yang dialami bank umum selama 2005 – 2011.

Diagram 2 **Pertumbuhan *Non Performing Loan* pada Bank Umum**

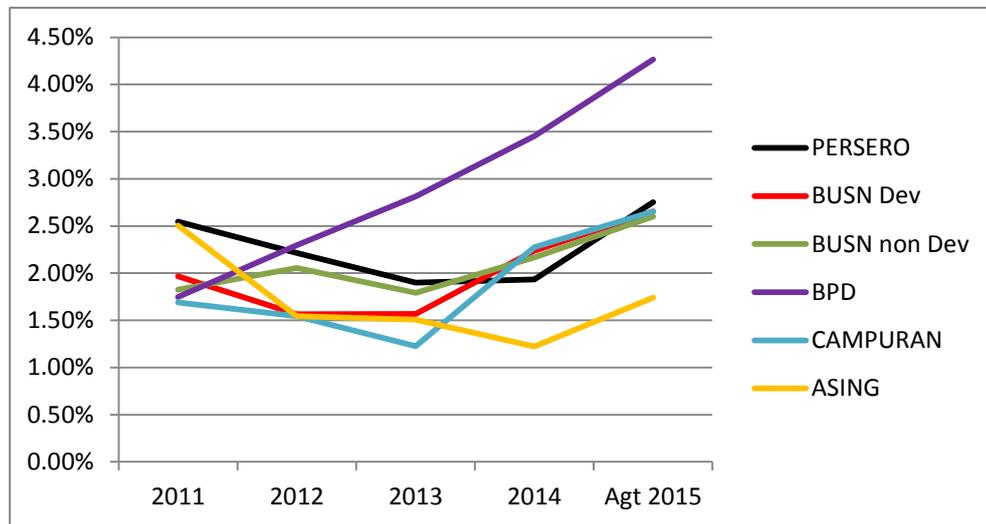


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, diolah (2015)

Faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dapat berasal dari internal bank seperti kebijakan internal bank dan tingkat kesehatan bank yang tercermin berdasarkan rasio, maupun eksternal bank seperti keadaan makroekonomi dan kebijakan pemerintah (Dendawijaya, 2001). Untuk menjaga risiko kredit nya, bank diharuskan mengenal dan mampu mengendalikan faktor-faktor internal dan dapat mengantisipasi apabila terjadi faktor eksternal yang dapat meningkatkan risiko kredit bank.

Bank persero tidak jauh berbeda dengan bank lainnya, karena tetap patuh pada Undang-Undang Perbankan dan Peraturan Bank Indonesia. Akan tetapi karena bank persero adalah milik pemerintah, maka bank ini menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk merealisasikan program pemerintah baik melalui penyaluran kredit maupun penyimpanan dana. Berikut adalah grafik perbandingan NPL bank berdasarkan kepemilikannya

Grafik 1 Perbandingan NPL Bank



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, diolah (2015)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa bank milik pemerintah baik daerah (BPD) maupun nasional (Persero) memiliki kredit bermasalah yang tinggi dibandingkan bank lainnya, terlebih bank persero yang memiliki skala nasional ternyata juga tidak menjamin dapat menekan tingkat kredit bermasalahnya. Oleh karena itu penting untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kredit bermasalah pada bank persero.

Berdasarkan hasil penelitian Zribi dan Boujelbene (2011) menyatakan bahwa pada bank di Tunisia, risiko kredit dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah rasio permodalan dari bank tersebut dan juga inflasi. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Greenidge dan Grosvenor (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi, maka tingkat *non performing loan* juga akan meningkat.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, Rinaldi dan Sanchis Arellano (2006) menyatakan bahwa pada perbankan di Belgia, Perancis, Finlandia, Irlandia, Italia, Portugal, dan juga Spanyol inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit yang dialami oleh bank.

Menurut penelitian Fofack (2005), peningkatan kurs dalam negeri dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah bank, akan tetapi hal ini berlawanan dengan penelitian dari Nkusu (2011) yang mengatakan bahwa peningkatan kurs dalam negeri dapat menurunkan kredit bermasalah bank.

Penelitian lain dilakukan oleh Astrini dan Suwendra (2014) yang menyatakan bahwa *non performing loan* dipengaruhi oleh kecukupan modal / *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut mereka, CAR berpengaruh secara negatif terhadap *non performing loan*.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah dan adanya beberapa masalah penelitian atau gap yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang determinan risiko kredit bank milik negara (persero).

B. Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini akan dijelaskan tentang bank, kredit dan hubungan antar variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bank

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat

dalam bentuk kredit atau juga bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Hasibuan (2005) bank adalah badan usaha yang kekayaannya berupa aset keuangan dan bermotivasi profit dan juga sosial sehingga tidak hanya mencari keuntungan semata.

Berdasarkan pengertian bank di atas dapat disimpulkan, fungsi dari bank adalah sebagai lembaga intermediasi antara masyarakat yang ingin menyimpan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Sedangkan tujuan dari fungsi bank tersebut adalah untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan dalam pembangunan, pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia.

Kredit

Kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* yang artinya percaya. Menurut Kasmir (2011), yang dimaksud dengan percaya adalah pemberi kredit (kreditur) percaya kepada penerima kredit (debitur) bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian awal, sedangkan bagi penerima kredit merupakan pemberian kepercayaan sehingga penerima kredit memiliki kewajiban membayar sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan awal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muljono (2001), menurut dia kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu perjanjian bahwa pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan selama jangka waktu yang telah disepakati.

Risiko Kredit

Sebagai lembaga yang bertugas menyalurkan dana pada masyarakat dalam bentuk kredit, bank akan menghadapi risiko kredit. Bagi bank, risiko kredit ini merupakan risiko yang tidak dapat dihindarkan karena fungsi bank yang tidak lain adalah menyalurkan dana kepada masyarakat untuk menggerakkan roda perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dalam bentuk kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit (*Credit Risk*) adalah risiko kerugian yang diderita oleh bank terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty* nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank.

Kredit yang dimaksudkan disini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit pada bank lain. Selain itu, yang tergolong sebagai kredit bermasalah adalah kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung secara *gross*, tidak dikurangi dengan PPAP dan angka dihitung per posisi (tidak di setahunkan).

Hubungan Inflasi Terhadap NPL

Inflasi adalah variabel penting dalam perekonomian, karena dapat mempengaruhi berbagai aktivitas perekonomian suatu negara atau daerah. Oleh karena itu inflasi menjadi perhatian untuk menjaga kestabilan moneter. Pengertian inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian (Sukirno, 2002).

Menurut Greenidge dan Grosvenor (2010), mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka otoritas moneter akan meningkatkan suku bunga acuan, sehingga bank akan ikut serta meningkatkan suku bunga deposito yang akan diikuti dengan meningkatnya suku bunga kredit. Hal tersebut akan mengurangi kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya sehingga meningkatkan kredit bermasalah bank.

Hubungan BI Rate Terhadap NPL

Suku bunga Bank Indonesia atau BI rate adalah suku bunga berdasarkan *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang kemudian di publikasikan kepada masyarakat. Besaran perubahan BI rate ini diharapkan akan diikuti oleh suku bunga deposito dan kemudian diikuti oleh suku bunga kredit (www.bi.go.id). Penetapan BI rate dilakukan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur. Menurut Siamat (2005), operasi moneter dengan BI rate dilakukan dengan lelang mingguan. Mekanisme yang digunakan ada dua, yaitu dengan *variabel rate tender* dan *multiple price allotments*.

Menurut Castro (2013) peningkatan tingkat suku bunga akan memicu meningkatnya beban terhadap kredit karena akan menurunkan kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya beserta bunganya yang bertambah jumlahnya.

Hubungan Kurs Terhadap NPL

Menurut Triyono (2008), nilai tukar atau kurs adalah nilai atau harga antar dua mata uang yang berbeda. Nilai tukar dapat dikatakan sebagai perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Kekuatan nilai tukar suatu negara akan sangat berpengaruh pada harga-harga barang yang ada di dalam negeri. Tinggi atau rendahnya nilai tukar ditentukan oleh beberapa faktor dan kondisi perekonomian suatu negara dan juga memperlihatkan seberapa kuat perekonomian negara tersebut.

Menurut Fofack (2005) apresiasi yang terjadi pada kurs dalam negeri akan menurunkan nilai ekspor sehingga pelaku usaha akan kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada bank. Akan tetapi menurut Nkusu (2011) penguatan kurs dalam negeri dapat meningkatkan kemampuan debitur yang meminjam dalam mata uang asing. Oleh karena itu variabel kurs dapat mempengaruhi risiko kredit secara negatif dan positif.

Hubungan LDR Terhadap NPL

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara jumlah kredit yang disalurkan bank terhadap jumlah dana yang diperoleh bank. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kewajiban terhadap nasabah yang melakukan penarikan dana. Pada rasio LDR ini dianggap bank mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Kasmir (2004), *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan up) atau menjadi tidak likuid (*iliquid*). LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan (Sartono, 2001). Menurut Dendawijaya (2005), semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kredit yang disalurkan oleh bank, hal tersebut akan meningkatkan peluang risiko kredit yang akan dialami oleh bank.

Hubungan CAR Terhadap NPL

Modal adalah suatu hal yang penting bagi bank, karena merupakan salah satu cara untuk menilai kesehatan suatu bank. Modal bank digunakan untuk menjaga likuiditas suatu bank sehingga saat terjadi penarikan dana oleh nasabah, bank masih dapat memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal bank tersebut. Ketika bank tersebut dapat menjaga likuiditasnya secara tidak langsung juga akan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Berdasarkan pentingnya hal tersebut, maka suatu bank harus mengukur kecukupan modal yang dimiliki agar jumlahnya sesuai dengan ketentuan yang di ciptakan oleh Bank Indonesia. Rasio untuk melihat kecukupan modal suatu bank disebut dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Penurunan jumlah rasio CAR terjadi akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006). Sedangkan, kenaikan ATMR dapat terjadi karena bobot risiko dari aktiva produktif mengalami kenaikan atau dengan kata lain bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi. Seharusnya rasio CAR tersebut memiliki pengaruh positif terhadap NPL karena jika permodalan semakin membaik maka kredit yang disalurkan akan lebih bertambah dan kemungkinan peluang dalam terjadinya kredit bermasalah atau NPL akan semakin besar.

Hubungan NIM Terhadap NPL

Pendapatan bunga merupakan pendapatan utama pada perbankan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi pendapatan bunga bank maka dapat dikatakan semakin baik manajemen bank dalam mengelola aset nya dan semakin baik pula kondisi kesehatan bank tersebut. *Net Interest Margin* atau marjin bunga bersih merupakan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan atau mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka

meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika pendapatan bunga yang dimiliki oleh pihak bank semakin besar maka bank tersebut akan memiliki tambahan dana untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Jika proporsi penyaluran kredit lebih banyak atau diukur sebagai aktiva produktif bank maka pihak bank akan lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit tersebut agar tidak terjadi kredit bermasalah dan pendapatan bunga bersih akan semakin meningkat.

Hubungan BOPO Terhadap NPL

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang mengukur kinerja manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2001). Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas usaha seperti beban bunga, beban gaji, beban promosi, dan lain lain. Sedangkan Pendapatan operasional adalah pendapatan yang dihasilkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Pada perbankan, pendapatan utama bank adalah pendapatan bunga, sedangkan pendapatan operasional lainnya adalah seperti dividen, keuntungan transaksi spot dan derivatif, surat berharga, dan lain lain.

Semakin tinggi rasio BOPO artinya semakin besar beban operasional yang dimiliki bank. Berdasarkan penelitian Podpiera dan Weill (2008), mengatakan bahwa ketika biaya operasional semakin membesar, maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya untuk mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga dapat menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan lingkup penelitian adalah Bank Persero, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan Bank Tabungan Negara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non performing loan* sebagai variabel terikat dan inflasi, BI rate, kurs, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan BOPO. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari *website* Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan keuangan bank yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian ini adalah mulai tahun 2008 kuartal 1 hingga tahun 2015 kuartal 3. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang menggunakan metode *Ordinary Least Square*, *Least Square Dummy Variable*, dan *Generalized Least Square* untuk melihat bagaimana pengaruh variabel inflasi, BI rate, kurs, CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap kredit bermasalah (NPL).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dan juga pembahasannya.

Hasil Penelitian

Tabel 1: **Faktor Eksternal**

Dependent Variable: LOG(NPL?)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)				
Date: 12/31/15 Time: 16:57				
Sample: 2008Q1 2015Q3				
Included observations: 31				
Cross-sections included: 4				
Total pool (balanced) observations: 124				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(INFLASI?)	-0.084084	0.084493	-0.995157	0.3217
LOG(BIRATE?)	0.716251	0.242328	2.955702	0.0038
KURS?	-2.58E-05	9.86E-06	-2.618878	0.0100
C	-0.032449	0.374917	-0.086550	0.9312
Fixed Effects (Cross)				
_MANDIRI--C	-0.309934	R-squared	0.796105	
_BRI--C	-0.241516	Prob(F-statistic)	0.000000	
_BNI--C	0.349317	DW statistic	1.786260	
_BTN--C	0.202133			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Pada tabel 1 merupakan hasil dari estimasi faktor eksternal terhadap kredit bermasalah dimana menunjukkan variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi NPL, sedangkan variabel BI rate dan kurs signifikan berpengaruh terhadap NPL ($\alpha = 5\%$). Secara simultan seluruh variabel signifikan pada $\alpha = 5\%$. Model yang digunakan cukup menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi NPL sebesar 79,61%

Tabel 2: **Faktor Internal**

Dependent Variable: NPL?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)				
Date: 12/01/15 Time: 20:56				
Sample: 2008Q1 2015Q3				
Included observations: 31				
Cross-sections included: 4				
Total pool (balanced) observations: 124				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LDR?	-0.027640	0.004902	-5.638823	0.0000
CAR?	0.008908	0.030572	0.291382	0.7713
NIM?	0.098521	0.036951	2.666237	0.0087
BOPO?	0.125950	0.007662	16.43805	0.0000
C	-0.043369	0.008730	-4.967848	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Pada tabel 2 merupakan hasil dari estimasi faktor internal terhadap kredit bermasalah dimana menunjukkan variabel CAR tidak signifikan mempengaruhi NPL, sedangkan LDR, NIM, BOPO signifikan berpengaruh terhadap NPL ($\alpha = 5\%$). Secara simultan seluruh variabel signifikan

pada $\alpha = 5\%$. Model yang digunakan cukup menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi NPL sebesar 73,26%

Pembahasan

Kredit merupakan pendapatan utama bank, oleh karena itu bank tidak dapat terlepas dari penyaluran kredit. Ketika bank menyalurkan kredit, hal tersebut akan memiliki risiko, salah satunya adalah risiko kredit, yaitu tidak terbayarnya kredit yang sudah disalurkan sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi pihak bank. Menurut Dendawijaya (2005) risiko kredit disebabkan oleh faktor eksternal yaitu seperti kondisi makroekonomi seperti inflasi, kurs dan kebijakan pemerintah seperti BI rate. Selain itu risiko kredit juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal yaitu berdasarkan tingkat kesehatan bank yang tercermin berdasarkan rasio seperti LDR, CAR, NIM, BOPO dan juga kebijakan internal bank.

Keterkaitan Inflasi dengan NPL

Berdasarkan hasil dari hasil estimasi inflasi terhadap *non performing loan* didapatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *non performing loan*. Hal tersebut dikarenakan ketika harga-harga meningkat ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit yang disalurkan, hal tersebut terjadi karena kesadaran debitur dalam membayar kewajibannya.

Keterkaitan BI Rate dengan NPL

Berdasarkan hasil estimasi pada penelitian ini, BI rate menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *non performing loan* bank persero dengan arah hubungan positif. Setiap kenaikan BI rate sebesar 1% akan meningkatkan 0,716% *non performing loan* bank persero.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Castro (2013) dan Yurdakul (2014) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *non performing loan*. Hal ini dikarenakan ketika BI rate dinaikkan, akan meningkatkan tingkat suku bunga deposito dan untuk membayar bunga deposito yang meningkat, bank akan harus mendapatkan dana lebih dari sumber pendapatan utamanya yaitu kredit dengan meningkatkan tingkat suku bunga kredit. Hal tersebut yang akan berdampak langsung pada meningkatnya beban bunga yang harus dibayarkan oleh debitur sehingga mengurangi kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya.

Keterkaitan Kurs dengan NPL

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini didapatkan bahwa kurs signifikan mempengaruhi *non performing loan* bank persero secara negatif. Setiap kenaikan nominal nilai tukar rupiah (depresiasi) akan menurunkan *non performing loan* bank persero sebesar 2,58%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fofack (2005) yang mengatakan hal serupa. Pengaruh ini dikarenakan ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang dollar Amerika, akan meningkatkan tingkat ekspor para pelaku usaha dalam negeri sehingga kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya akan meningkat. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat *non performing loan* bank persero tidak didominasi oleh debitur yang meminjam dalam valuta asing.

Keterkaitan LDR dengan NPL

Berdasarkan hasil estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* signifikan berpengaruh secara negatif terhadap *non performing loan* bank persero. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% *Loan to Deposit Ratio* akan menurunkan 0,027% *non performing loan* bank persero.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian dari Ariani (2011). Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* menurunkan *non performing loan* bank persero dikarenakan kualitas manajemen risiko bank-bank persero sudah cukup baik sehingga besarnya kredit yang disalurkan tidak membuat meningkatnya *non performing loan* bank persero tersebut.

Keterkaitan CAR dengan NPL

Hasil Estimasi di atas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *non performing loan*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas *Capital Adequacy Ratio* yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan modal

yang dimiliki bank tidak terlalu besar pengaruhnya membuat debitur membayar kewajibannya sehingga nilai CAR menjadi tidak signifikan dalam mempengaruhi kredit bermasalah

Keterkaitan NIM dengan NPL

Berdasarkan hasil estimasi di atas didapatkan bahwa *Net Interest Margin* signifikan berpengaruh secara positif terhadap *non performing loan*. Setiap peningkatan 1% *Net Interest Margin* akan meningkatkan *non performing loan* sebesar 0,098%.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian dari Rosyada (2015) yang menunjukkan hasil serupa. Hal ini dikarenakan ketika pendapatan bunga bersih bank meningkat, hal tersebut akan meningkatkan laba bank dan akan meningkatkan kredit yang disalurkan pada periode berikutnya. Kenaikan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank akan semakin meningkatkan peluang kredit bermasalah bank tersebut.

Keterkaitan BOPO dengan NPL

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan secara positif terhadap *non performing loan* bank persero. Setiap peningkatan 1% BOPO akan meningkatkan 0,125% *non performing loan* bank persero.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian dari Berger dan DeYoung (1997) dan juga Podpiera dan Weill (2008). BOPO mencerminkan kualitas manajemen bank dalam melakukan efisiensi. Jika manajemen buruk sehingga tidak dapat memilih debitur yang memiliki kapabilitas yang baik sehingga akan menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari. Selain itu, ketika biaya operasional semakin membesar, maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya untuk mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga dapat menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dari mengenai pengaruh determinan risiko kredit bank persero pada periode 2008 – September 2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kredit bermasalah adalah BI rate dan kurs, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah bank persero. Berbeda dengan inflasi, BI Rate memiliki hubungan positif terhadap kredit bermasalah bank persero. Nilai tukar rupiah (kurs) juga berpengaruh secara negatif terhadap kredit bermasalah bank persero.
- b. Faktor internal yang berpengaruh kredit bermasalah adalah *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, dan BOPO. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kredit masalah bank persero. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan *Net Interest Margin* dan BOPO berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah bank persero.
- c. Bank Mandiri adalah bank persero dengan faktor yang mempengaruhi *non performing loan* nya paling sesuai dengan model yang digunakan, karena semua signifikan berpengaruh kecuali inflasi. Sedangkan untuk Bank Tabungan Negara, model yang digunakan kurang sesuai karena jenis kredit yang disalurkan berbeda dibandingkan dengan bank persero lainnya, yaitu kredit perumahan, sehingga faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *non performing loan* nya lebih besar dikarenakan fluktuatif harga rumah.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat beberapa saran untuk dipertimbangkan bagi pihak-pihak terkait, antara lain yaitu :

- a. Manajemen bank persero sebaiknya dapat mengurangi pengaruh faktor eksternal terhadap risiko kredit bank, dikarenakan faktor eksternal merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak bank sehingga apabila faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar akan berdampak buruk pada tingkat kestabilan bank persero dalam jangka panjang.
- b. Manajemen bank persero juga sebaiknya meningkatkan kinerja bank sehingga dapat mengurangi tingkat risiko kredit. Selain itu pihak manajemen seharusnya memperkuat

- pengaruh faktor internal terhadap risiko kredit sehingga risiko kredit dapat lebih mudah dikendalikan oleh pihak bank.
- c. Seluruh manajemen bank persero sebaiknya memperhatikan factor eksternal yang mempengaruhi risiko kredit dan memperkecil pengaruh dari factor eksternalnya, kemudian meningkatkan kinerja bank agar memperkecil risiko kredit yang dihadapi oleh bank persero
 - d. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah periode yang digunakan dan memasukkan faktor diluar rasio keuangan bank dan makroekonomi seperti *moral hazard* debitur, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, Km. Suli, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Manajemen*. Vol. 2 (No.3)
- Berger, Allen N dan Robert DeYoung. 1997. Problem Loans and Cost Efficiency. *Jurnal Banking and Finance*. Vol.21
- Castro, Vitor. 2013. Macroeconomic determinants of the credit risk in the banking system : The case of the GIPSI). *Economic Modelling*, (No.31) : 672–683
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Fofack, Hippolyte. 2005. Nonperforming Loans in Sub-Saharan Africa : Casual Analysis and Macroeconomics Implications. *World Bank Policy Research Working Paper* (No. 3769)
- Furdakul, Yunda. (2014). Macroeconomic Modelling Of Credit Risk For Banks. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* (No. 109) : 784 – 793
- Grosvenor, Tiffany dan Kevin Greenidge. 2013. *Jurnal Business, Finance & Economics In Emerging Economies*. Vol. 8 (No. 2)
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kasmir. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Muljono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan Rakyat Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta : Badan Pendidikan Fakultas Ekonomi UGM.
- Nkusu. 2011. Nonperforming Loans and Macrofinancial Vulnerabilities in Advance Economies. *IMF Working Paper*. (No.11) : 161
- Podpiera, Jiri dan Laurent Weill. 2008. Bad Luck or Bad Management? Emerging Banking Market Experience. *Journal of Financial Stability*. Vol. 4 (No.2) : 135 -148
- Rinaldi, Laura dan Alicia Sanchis-Arellano. 2006. *European Central Bank Working Paper Series*. (No. 570)
- Rosyada, Frendi (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kredit Bermasalah Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Periode 2006 – 2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : FE UI
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi)*. 2nd edition. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 2, 156-157. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate
- Zribi, Nabila dan Younes Boujelbene. 2011. The factors influencing bank credit risk: The case of Tunisia. *Journal of Accounting and Taxation*. Vol. 3 (No.4) : 70-78